



Implementasi *Blended Learning* pada Perkuliahan Prodi Pendidikan Agama Islam di UIN Walisongo Semarang

Diva Aulia Budianto¹, Nur Rohma Zulika², Bakti Fatwa Anbiya³

^{1,2,3}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Kota Semarang, Indonesia

Email: ¹2103016051@student.walisongo.ac.id, ²2103016192@student.walisongo.ac.id,

³Baktifatwaanbiya@walisongo.ac.id

Informasi Artikel

Submitted: 09-06-2023

Accepted: 07-07-2023

Published: 28-07-2023

Keywords:

Daring

Blended Learning

Luring

PAI UIN Walisongo Semarang

Abstract

21st-century education utilizes Information and Communication Technology (ICT) as a learning medium by starting to reduce the use of old methods to keep abreast of the current development. Daring is a form of utilizing ICT technology in education through the use of online features as learning intermediaries. But in reality, daring doesn't provide effectiveness because it causes learning problems. Therefore, Blended Learning is considered to be a method that can solve daring problems. Blended learning is a combination of daring and luring. UIN Walisongo Semarang is a university that applies blended learning. This is motivated by the emergence of daring problems during COVID-19. This research approach uses a qualitative approach with descriptive analysis methods. Data collection techniques are interviews and documentation. This study focuses on the role of implementing blended learning at UIN Walisongo Semarang in overcoming daring problems. The result of this study is the application of blended learning at UIN Walisongo during COVID-19 is good enough and effective enough to overcome problems arising from daring during COVID-19. But blended learning is not recommended to be applied continuously because can make students confuse, but blended learning can be done occasionally when teachers/lecturers are unable to be physically present in class.

Abstrak

Pendidikan abad 21 lebih banyak memanfaatkan Information and Communication Technology (ICT) sebagai media pembelajaran dengan mulai mengurangi penggunaan metode lama untuk tetap mengikuti perkembangan zaman. Pembelajaran daring merupakan bentuk pemanfaatan teknologi ICT dalam pendidikan melalui penggunaan fitur online sebagai perantara pembelajaran. Namun realitasnya pembelajaran daring ternyata tidak memberikan keefektifan karena menimbulkan permasalahan pembelajaran. Untuk itu Blended Learning dianggap menjadi metode yang dapat menyelesaikan permasalahan daring. Blended learning adalah perpaduan pembelajaran daring dan luring. UIN Walisongo Semarang adalah perguruan tinggi yang menerapkan blended learning. Hal ini dilatarbelakangi oleh munculnya permasalahan pembelajaran daring saat COVID-19. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data adalah wawancara dan dokumentasi. Studi ini berfokus pada peran pengimplementasian blended learning di UIN Walisongo Semarang dalam mengatasi permasalahan pembelajaran daring. Hasil dari penelitian ini adalah penerapan blended learning di UIN Walisongo saat COVID 19 dengan menggunakan Zoom, Google Meet, Google Classroom, E-Learning, dan WhatsApp sudah cukup baik dan cukup efektif untuk mengatasi permasalahan yang timbul pada pembelajaran daring saat COVID-19 sebelumnya. Tetapi blended learning tidak

disarankan untuk diterapkan secara berkelanjutan karena dapat menimbulkan kebingungan pada mahasiswa, namun blended learning dapat dilakukan sesekali ketika guru/dosen berhalangan hadir secara fisik di kelas.

Kata Kunci: *Daring; Blended Learning; Luring*, PAI UIN Walisongo Semarang

1. PENDAHULUAN

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mementingkan hasil saja tetapi lebih mementingkan pemahaman dan proses dalam pembelajaran seperti yang tercantum dalam teori proses belajar (FIP-UPI, 2007) Karena untuk mencapai tujuan dari pembelajaran tidak dapat ditempuh melalui sebuah proses yang mudah dan sederhana. Disamping itu disimilaritas antara pendidikan pada abad 21 ketika teknologi sudah berkembang jauh berbeda dengan era dimana teknologi belum berkembang akibat terjadinya peristiwa digitalisasi didalamnya (Rahayu et al., 2022). Pendidikan pada abad 21 sudah bertumpu pada perkembangan teknologi melalui penggunaan fitur-fitur canggih berbasis *Information and Communication Technology* (ICT) sebagai media pembelajaran, untuk itu kompetensi tenaga pendidik perlu untuk ditingkatkan agar tetap mengikuti perkembangan zaman (Fazrul Prasetya Nur Fahrozy, Sofyan Iskandar, Yunus Abidin, 2022). Hal ini secara tidak langsung menandakan pendidikan saat ini membutuhkan teknologi dalam pelaksanaannya serta perlahan-lahan mulai mengurangi penggunaan metode-metode konvensional dan tradisional dalam pengimplementasiannya.

Pendidikan dengan memanfaatkan bantuan teknologi banyak dilakukan saat terjadinya hambatan dan halangan saat pendidik dan peserta didik tidak dapat bertemu secara fisik dalam satu majelis, maka pembelajaran dengan bantuan teknologi atau yang biasa disebut dengan *daring* (dalam jaringan) diasumsikan akan menjadi pilihan dan solusi yang terbaik. Pembelajaran dengan metode seperti ini banyak diterapkan saat COVID-19 hadir dan melumpuhkan semua aktivitas serta kestabilan pendidikan di Indonesia, bahkan dalam pelaksanaannya diatur oleh pemerintah Negara Indonesia melalui Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Surat Edaran Sekertaris Jenderal Kemendikbud Nomor 15 Tahun 2020 yang berisikan panduan penyelenggaraan belajar dari rumah dalam masa darurat yang dilakukan untuk mencegah penyebaran virus ini (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2020. p, 4).

Pembelajaran *daring* banyak memanfaatkan fitur-fitur *online learning* yang diduga akan berjalan dengan baik, namun pada kenyataannya pembelajaran secara *daring* banyak menimbulkan permasalahan, seperti peserta didik yang sering merasakan bosan karena tidak memiliki motivasi pada saat pembelajaran (Kartini et al., 2020) Maka ketika permasalahan-permasalahan yang akan menghambat jalannya pembelajaran terjadi, langkah yang hendaknya diambil adalah dengan mengadakan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien meskipun berada di tengah-tengah masa yang krisis sekalipun. Banyaknya permasalahan yang timbul ketika pembelajaran dilakukan secara *daring* memberikan kesadaran bahwasanya pembelajaran yang menggunakan media konvensional ataupun tradisional tidak selamanya buruk karena pada dasarnya terdapat beberapa aspek materi pembelajaran yang harus dilakukan secara tatap muka dan sulit jika dilakukan secara *daring* (Fauzy & Nurfauziah, 2021). Hal ini menandakan bahwa pembelajaran *daring* dan pembelajaran *luring* (tatap muka) memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, untuk itu pembelajaran yang sesuai digunakan yaitu pembelajaran yang mempunyai unsur konvensional tetapi juga memanfaatkan *Information and Communication Technology* (ICT) untuk tetap mengikuti arus perkembangan zaman serta dapat menciptakan keefektifan dalam pembelajaran atau yang lebih dikenal dengan sebutan metode *blended learning*.

Blended learning adalah salah satu strategi belajar mengajar dengan memadukan antara belajar secara tatap muka PTM Terbatas dengan belajar secara *daring* dengan menggunakan fasilitas dan media di dalam internet (Akbar et al., 2022). Karena dilakukan dengan dua metode sekaligus, maka ketika salah satu metode tidak berjalan dengan baik, maka metode yang lain akan menjadi solusi dari permasalahan tersebut. Misalnya, pembelajaran yang dilakukan secara *daring* cenderung lebih membosankan, dan membutuhkan lebih banyak persiapan, maka pembelajaran secara tatap muka akan menjadi solusi dari permasalahan tersebut. Pembelajaran *blended learning* ternyata tidak hanya diterapkan pada jenjang persekolahan saja, tetapi juga dapat diterapkan dalam lingkup perguruan tinggi, salah satu perguruan tinggi yang mengimplementasikan *blended learning* adalah Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Pelaksanaan *blended learning* di UIN Walisongo Semarang didukung oleh penurunan kasus COVID-19 di Kota Semarang yang berada pada zona level ke-2, sehingga perkuliahan secara tatap muka memungkinkan untuk dilakukan meskipun dengan beberapa syarat dan ketentuan yang berlaku (Pratiwi, 2022). Pengimplementasian *blended learning* dalam perkuliahan di UIN Walisongo Semarang dinilai akan mejadi

salah satu solusi sekaligus kebijakan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran yang muncul saat perkuliahan *daring* dilaksanakan.

Problematika yang bermunculan menjadikan perkuliahan menjadi tidak maksimal dan akhirnya berakibat pada kurangnya pemahaman mahasiswa dalam perkuliahan. Oleh karena itu UIN Walisongo Semarang menerapkan sistem pembelajaran secara *blended learning* atau PTM perkuliahan tatap muka terbatas untuk mengatasi problematika pembelajaran *daring* sebelumnya. Dengan adanya problematika tersebut, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana implemetasi pembelajaran dengan metode *blended learning* yang dilaksanakan oleh UIN Walisongo Semarang khususnya pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya dalam perkuliahan Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di UIN Walisongo Semarang. Pada penerapan *blended learning* di UIN Walisongo Semarang apakah dapat menjadikan perkuliahan menjadi lebih efektif dan mengatasi permasalahan yang timbul saat perkuliahan *daring* sebelumnya atau malah memunculkan permasalahan lainnya yang menjadikan perkuliahan tetap tidak efektif.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis (Alaska & Hakim, 2021). Karakteristik penelitian ini berupa *natural setting*, atau pengumpulan data secara alami (Fadli, 2021). Data yang akan didapatkan dari temuan penelitian adalah pra-pelaksanaan, pelaksanaan dan evaluasi diterapkannya sistem *blended learning* pada prodi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Waisongo Semarang. Pengumpulan data dilakukan menggunakan prosedur wawancara, dokumentasi dan observasi (Akhmad, 2020). Wawancara dilakukan dengan *minginterview* tiga mahasiswa dari kelas berbeda yang mengalami secara langsung pembelajaran baik saat *daring* dan ketika PTM-terbatas sudah diterapkan. Observasi dilakukan dengan bertanya tentang pengalaman mahasiswa saat diterapkannya sistem *blended learning*. Dokumentasi dilakukan dengan menggali manfaat dari beberapa media pembelajaran dengan sistem ICT (*Information Communication Technology*)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pra Pelaksanaan

Implementasi *blended learning* di UIN Walisongo Semarang dilaksanakan pada semester gasal tahun akademik 2021/2022. Besaran beban studi atau SKS (sistem kredit semester) tergantung pada mata kuliah yang diambil mahasiswa. Permasalahan yang banyak timbul ketika pembelajaran *daring* saat COVID-19 dilaksanakan, memaksa semua pihak untuk melaksanakan perkuliahan dengan efektif dan efisien meskipun di tengah wabah COVID 19. Selain itu pelaksanaan *blended learning* atau perkuliahan tatap muka (PTM) terbatas juga didukung oleh keputusan bersama empat menteri (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia) pada 30 Maret 2021 yang berisikan kewajiban bagi satuan pendidikan untuk melayani Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas dengan tetap mematuhi ketatnya protokol kesehatan untuk memutus rantai penyebaran virus COVID-19 (Rosmana et al., 2022). Disamping itu pemerintah Indonesia juga bermaksud untuk mengembalikan kapabilitas yang sempat “lenyap” saat pembelajaran *daring* dilaksanakan. Selain itu pemerintah juga memberikan batasan dalam pelaksanaan PTM terbatas seperti kapasitas kelas yang hanya boleh diisi maksimal 50% dan peserta didik yang hadir secara *luring* harus sudah mendapatkan surat ijin dari orang tua ataupun wali peserta didik (Powa et al., 2021). Untuk itu ketika COVID 19 sudah mulai mereda UIN Walisongo Semarang tidak ingin kehilangan momentum untuk mengadakan perkuliahan secara *blended learning* atau PTM terbatas dengan membagi *shift* perkuliahan menjadi dua yaitu *daring* dan *luring* (tatap muka terbatas).

Ketika meninjau langsung pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr Imam Taufik, beliau menegaskan bahwasannya “*perkuliahan harus tetap dilakukan secara tatap muka meskipun dengan segala keketatan karena adanya protokol kesehatan*”. Agus Mutohar salah satu dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan juga berpendapat perihal PTM terbatas atau *blended learning* juga akan menghilangkan rasa jenuh mahasiswa yang sudah lama mengadakan perkuliahan secara *daring*, disamping itu sarana dan prasarana di UIN Walisongo juga sudah dilengkapi dengan fasilitas yang memadai untuk dilaksanakannya *blended learning* dengan adanya *Smart TV*, *WIFI*, camera, tripod, *speaker* dan jaringan internet yang stabil yang dapat menunjang jalannya perkuliahan secara *daring* dan *luring* dalam waktu yang bersamaan. Untuk itu universitas dibantu oleh para jajaran *staff* dan dosennya memberikan instruksi kepada para mahasiswa untuk mengadakan perkuliahan yang lebih efisien dan efektif.

Dalam pelaksanaan pembelajaran secara PTM-terbatas diperlukan persiapan baik dari kelompok *daring* maupun *luring*. Seperti media pembelajaran yang menggunakan *zoom* ataupun *google meet*. Penanggung jawab (PJ) mata kuliah mempersiapkan pembelajaran secara *daring* dengan membuat *link* perkuliahan pada salah satu aplikasi tersebut. Selanjutnya materi atau topik pembahasan yang akan didiskusikan harus sudah dikirim pada grup mata kuliah, umumnya mahasiswa mengirim materi yang akan didiskusikan dalam grup mata kuliah pada aplikasi *WhatsApp*, mahasiswa juga diharuskan memiliki koneksi internet yang memadai untuk melakukan perkuliahan secara *daring*, selain itu properti di dalam kelas juga harus memenuhi standar untuk melakukan perkuliahan dengan menghadirkan fasilitas yang dapat menunjang jalannya perkuliahan secara *daring*. Sedangkan persiapan yang harus disiapkan oleh pihak dosen sebelum melaksanakan pembelajaran *blended learning* pada mahasiswa yang mendapat *shift daring* yaitu dengan mengirimkan materi atau topik pembahasan tambahan yang relevan dengan materi yang sedang dipelajari, hal ini dilakukan karena, ketika terdapat hambatan atau permasalahan saat pembelajaran secara *daring* dilaksanakan, mahasiswa yang mendapatkan *shift daring* akan tetap memahami materi yang didiskusikan di kelas, meskipun mereka tidak dapat menghadiri kelas secara fisik. Perkuliahan ketika COVID 19 mengharuskan banyak pihak untuk mematuhi berbagai protokol kesehatan demi mencegah penyebaran virus COVID 19, seperti memakai masker, menjaga jarak dan selalu mencuci tangan dengan sabun atau *handsanitizer* (Mubarok, 2022, p. 5-6). Tidak hanya itu perkuliahan yang dilaksanakan secara tatap muka terbatas juga mengurangi jam perkuliahan menjadi lebih singkat dari biasanya (Darmawati et al., 2022).

Dalam pelaksanaannya UIN Walisongo juga sudah mempersiapkan banyak hal untuk menunjang jalannya perkuliahan secara tatap muka terbatas, hal ini dapat dibuktikan dari terdapatnya *handsanitizer* dan wastafel di lingkungan perkuliahan, dilarangnya berkerumun, dan kelas hanya diperbolehkan untuk diisi 50% dari jumlah keseluruhan kelas, mahasiswa juga diwajibkan untuk menjaga jarak, dan dilarang pergi ke kampus jika dalam kondisi sakit. Meskipun dengan banyaknya protokol kesehatan yang *complicated* tersebut, namun hal ini tidak menyurutkan semangat mahasiswa untuk tidak pergi ke kampus dan mengikuti perkuliahan secara *luring* sesuai *shift* yang didapatkan. Persiapan mengikuti perkuliahan tatap muka terbatas yang harus dipersiapkan baik dari pihak mahasiswa ataupun dosen. Mahasiswa yang mendapatkan *shift luring* maka diharuskan mengikuti perkuliahan secara fisik atau hadir di dalam kelas lengkap dengan protokol kesehatannya.

2. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan sistem *blended learning* atau PTM- terbatas UIN Walisongo menerbitkan Surat Pemberitahuan Perkuliahan Tatapmuka Terbatas dengan nomor 3307/Un.10.0/R.1/DA.05.01/09/2021 pada September 2021 yang berisikan panduan penyelenggaraan Perkuliahan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Tahun Akademik 2021/2022 selama PPKM (Perlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) selama COVID-19 dengan beberapa ketentuan antara lain:

- a. PTM-terbatas hanya diberlakukan untuk mahasiswa semester satu, semester tiga, dan mahasiswa dengan keperluan praktik yang tidak bisa dilaksanakan secara *daring*.
- b. PTM-terbatas dilaksanakan pada 11 oktober hingga 17 Desember 2021.
- c. Mahasiswa dan dosen yang menghadiri perkuliahan *luring/offline* harus dalam keadaan sehat dan tidak menunjukkan gejala COVID-19.
- d. Penyaranan mahasiswa untuk melakukan vaksinasi sebelum melaksanakan perkuliahan.
- e. Mahasiswa mengisi kesediaan melakukan perkuliahan PTM-terbatas yang disediakan pihak kampus.
- f. Pensterilisasi dan pembersihan ruang perkuliahan sebelum dan sesudah dilaksanakannya perkuliahan.
- g. Persediaan sabun dan *handsanitizer* di setiap fakultas.
- h. Diwajibkan untuk mahasiswa dan dosen mencuci tangan atau menggunakan *handsanitizer* sebelum dan sesudah melaksanakan perkuliahan *luring/offline*.
- i. Diwajibkan bagi mahasiswa dan dosen untuk memakai masker 2 lapis.
- j. *Psycal distancing* dengan menjaga jarak 1-1.5meter selama perkuliahan.
- k. Sirkulasi udara yang baik didalam kelas.
- l. Mahasiswa yang hadir didalam kelas secara *luring/offline* dibatasi hanya 50% dari jumlah keseluruhan kelas.

Ketika perkuliahan berlangsung mahasiswa yang datang ke kampus dan mahasiswa yang menggunakan sistem *daring* sebagai perantara memiliki presentase sebanyak 50:50, misalnya ketika jumlah mahasiswa dalam satu kelas terdapat 50 orang, maka yang hanya diperbolehkan untuk datang ke kampus sebanyak 25 mahasiswa saja, dan 25 lainnya berkuliah secara *daring*. Selain itu mahasiswa yang merasa sakit ataupun kurang sehat dipersilahkan untuk pulang. Namun untuk mahasiswa yang berdomisili di bukkota Semarang boleh mengikuti perkuliahan secara *luring/offline*. Tidak hanya itu perkuliahan secara PTM-terbatas juga

dilaksanakan dengan durasi yang lebih singkat sekitar 30 menit persatu SKS dengan 60 menit tugas terstruktur dan mandiri. Pelaksanaan perkuliahan untuk mahasiswa dengan bagian shift *daring* baru bisa dilaksanakan ketika semua keperluan telah dipenuhi. Ketika semua hal yang dibutuhkan sudah terpenuhi, maka perkuliahan bisa dilaksanakan dan mahasiswa dapat bergabung dalam kelas *daring* menggunakan perangkat *device* yang mereka siapkan sebelumnya, sedangkan penanggung jawab (PJ) mata kuliah mempersiapkan kamera yang diarahkan pada dosen mata kuliah agar mahasiswa yang tidak hadir di dalam kelas bisa tetap mendengarkan apa yang terjadi di dalam kelas seperti presentasi, diskusi, ataupun penjelasan dari dosen. Sedangkan untuk materi atau pembahasan umumnya berupa makalah dan PPT dapat dibuka oleh masing-masing mahasiswa melalui *device* yang sudah mereka siapkan. Perkuliahan berjalan seperti pada umumnya dengan mengadakan diskusi dan presentasi dari pihak mahasiswa yang bertugas pada saat itu, namun yang membedakan adalah ketika mahasiswa yang bertugas untuk menjadi presenter maka akan tetap menghadiri kelas secara *luring* untuk lebih memudahkan dalam berkomunikasi.

Pemahaman yang lebih terhadap topik dan pembahasan yang telah dijelaskan oleh dosen pada saat shift *luring* menjadi kelebihan dan keuntungan dalam mengikuti perkuliahan secara tatap muka, hal ini akan sangat berbeda ketika pembelajaran dilakukan secara *daring*, dimana kebanyakan dosen lebih fokus terhadap mahasiswa yang berada di dalam kelas dan mahasiswa yang mengikuti perkuliahan secara *daring* menjadi terabaikan. Di samping itu ketika perkuliahan tatap muka dilaksanakan mahasiswa yang berada di dalam kelas mempunyai kesempatan lebih atau *value* lebih untuk bertanya, menjawab pertanyaan, bahkan berdiskusi dengan mahasiswa lainnya, mereka juga akan terhindar dari rasa jenuh dan kantuk saat perkuliahan dilaksanakan. Ummi Kulsum Sakinah mahasiswi Pendidikan Agama Islam semester empat angkatan 2021 juga mengatakan bahwasannya dia merasa senang akhirnya bisa masuk kuliah secara *luring* dan berinteraksi secara langsung dengan mahasiswa lainnya, kendati demikian dia juga mengungkapkan bahwasannya dia juga mengalami beberapa kendala saat perkuliahan berjalan dengan metode *blended learning* dilaksanakan terutama saat mendapatkan shift *daring* seperti sulitnya memahami materi perkuliahan karena terdapat beberapa dosen yang tidak fokus pada mahasiswa yang melakukan perkuliahan secara online karena dosen sendiri juga di dalam kelas, selain itu mahasiswa yang mendapatkan *shift daring* juga tidak bisa mendengar diskusi dan penjelasan di dalam kelas sebaik yang hadir secara *luring*, hal ini pada akhirnya membuat mahasiswa sulit untuk menyeimbangkan antara materi satu dan materi yang lainnya karena penjelasan yang tidak sempurna dan rendahnya motivasi belajar sehingga mahasiswa yang mengikuti *blended learning* di rumah sangat mungkin mengalami kebosanan ketika pelaksanaannya.

3. Evaluasi

Dari segi perkuliahan yang dilakukan secara *luring* mahasiswa mempunyai tingkat pemahaman yang dapat dikatakan cukup dibandingkan dengan mahasiswa yang mengikuti perkuliahan secara *daring*. Keaktifan mahasiswa pada perkuliahan *luring* juga lebih aktif dibandingkan mahasiswa yang mengikuti perkuliahan secara *daring*, hal ini dikarenakan dosen dan mahasiswa berada pada satu tempat yang sama dan mahasiswa dapat menerima materi perkuliahan dengan jelas dan dapat berdiskusi dengan jelas. Sedangkan, kendala yang dirasakan oleh mahasiswa ketika perkuliahan *luring* berupa ketidakruntutan materi yang mereka dapatkan karena terpotong oleh jadwal pembelajaran secara *daring*. Maka dari itu, hal tersebut mengakibatkan pemahaman yang akan dialami oleh seluruh mahasiswa menjadi random dan acak. Ketika mahasiswa yang mendapatkan shift *daring*, mahasiswa mengalami lebih banyak kendala yang mereka dapatkan seperti koneksi internet yang buruk, lingkungan yang tidak memungkinkan untuk melakukan pembelajaran, *mobile device* yang kurang layak, kurangnya bahan ajar dan masalah lain yang akan menghambat jalannya pembelajaran (Muhajir, 2021). Hal ini juga dirasakan oleh Muhammad Sakin Labib mahasiswa semester empat angkata 21 program studi Pendidikan Agama Islam PAI, Helmi mengatakan bahwasannya mahasiswa yang mengikuti perkuliahan secara *daring* dalam PTM-terbatas saat ini cenderung memiliki niat yang lebih rendah untuk mengikuti perkuliahan karena dosen banyak yang terpaku pada mahasiswa yang berada di dalam kelas dan mahasiswa yang melaksanakan perkuliahan secara *daring* merasa terabaikan, Helmi juga mengatakan bahwasannya banyak dosen yang hanya menggunakan metode pembelajaran yang monoton saat perkuliahan berlangsung seperti hanya melaksanakan diskusi berupa pembacaan makalah ataupun materi yang telah siswa kerjakan, menurutnya ketika mahasiswa yang melakukan pembelajaran dengan *luring* akan merasa bisa memahami materi dengan baik, sedangkan mahasiswa yang *daring* akan cenderung bosan dan jenuh dengan hanya duduk, menatap layar *mobile device* dan mendengarkan mahasiswa lain yang presentasi.

Kurang meleknya dosen dalam teknologi juga dapat menghambat dan menjadikan kendala saat dilaksanakannya perkuliahan. Sehingga dosen dapat meningkatkan kemampuan TIK (teknologi, informasi, dan komunikasi) dengan cara mengikuti pelatihan-pelatihan agar dosen lebih mampu mengoperasikan teknologi (Ekantiningih & Sukirman, 2023). Hal ini juga selaras dengan fakta yang ditemukan di lapangan

bahasannya banyak dari dosen dan mahasiswa yang kurang familiar dengan fasilitas di kampus. Fasilitas modern yang disediakan oleh pihak UIN Walisongo Semarang di setiap fakultasnya menjadi kurang dalam nilai gunanya karena penggunaan yang rendah dan akhirnya berakibat pada perkuliahan menjadi kurang efektif.

Dibalik kelebihan dan kekurangan dari penerapan *blended learning* juga memberi keefektifan dalam pembelajaran pada saat terjadinya COVID-19. Karena selain instruksi dari pemerintah juga untuk mengurangi tersebarnya COVID-19. Selain itu *blended learning* juga memberi dampak positif dengan diterapkannya daring seperti dosen dan mahasiswa yang dapat mengenal dan mulai mengoperasikan internet dan media belajar untuk pembelajaran. Belajar dengan internet dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun mereka ingin belajar dapat melalui web yang sudah disediakan oleh UIN Walisongo yang biasa disebut dengan walisiadik dan *E-learning*. *Blended learning* tidak hanya tepat diterapkan ketika adanya wabah COVID-19 saja, tetapi juga tepat untuk diterapkan pada hari-hari biasa seperti sekarang dengan beberapa ketentuan. Hal itu tepat diterapkan jika dosen yang memiliki kesibukan seperti di dinas diluar kota sehingga tidak dapat masuk ke kelas, maka dosen cukup menerapkan pembelajaran dengan sistem *blended learning* yaitu secara *daring*. *Blended learning* efektif diterapkan karena memberikan solusi untuk tantangan dengan menyesuaikan pembelajaran dan pengembangan untuk kebutuhan individu (Rohman, 2020). Maka dari itu perkuliahan daring ini membantu menunjang perkuliahan tetap berlangsung. Tetapi jika *blended learning* diterapkan secara berkelanjutan atau terus menerus, maka akan menimbulkan keresahan pada mahasiswa karena tidak dapat memahami materi secara jelas.

4. KESIMPULAN

Implementasi *blended learning* di UIN Walisongo dilatarbelakangi oleh pembelajaran *daring* yang tidak efektif pada saat terjadi wabah COVID-19. *Blended learning* memberikan solusi untuk pembelajaran *daring* karena mahasiswa dapat bertemu langsung. Pada saat pembelajaran *daring* menimbulkan kejenuhan terhadap mahasiswa seperti mahasiswa yang hanya mengandalkan *mobile device* untuk menyimak materi yang dibahas atau didiskusikan. Di samping itu, pada pembelajaran *blended learning* lebih menekankan atau fokus terhadap mahasiswa yang mendapat sistem *luring*, sehingga mahasiswa akan lebih paham materi yang telah dibahas atau didiskusikan. Maka dari itu, mahasiswa yang mendapat sistem *luring* dan *daring* dapat bertukar pikiran dan saling sharing tentang materi yang belum mereka pahami. Penerapan *blended learning* di UIN Walisongo sudah cukup efektif, karena selain menekankan pada aspek kognitif juga menekankan pada aspek afektif dan psikomotorik pada mahasiswa yang dilaksanakan saat pembelajaran *luring*. *Blended learning* efektif diterapkan sesekali ketika dosen berhalangan hadir secara fisik di kelas, tetapi akan tidak efektif jika diterapkan secara berkelanjutan, karena dapat menimbulkan kebingungan pada mahasiswa.

REFERENCES

- [1] Akbar, A., M. I., Zakir, S., & Melani, M. (2022). Implementasi Model Blended Learning pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 1 Banuhampu pada Masa Covid-19. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 16273–16280. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4993/4240>
- [2] Akhmad, F. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Konsep Pendidikan Muhammadiyah. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 8(2), 82. <https://doi.org/10.26555/almisbah.v8i2.1991>
- [3] Alaska, A., & Hakim, A. A. (2021). Analisis Olahraga Tradisional Lompat Tali dan Engklek Sebagai Peningkatan Kebugaran Tubuh di Era New Normal. *Jurnal Kesehatan Olahraga*, 09(01), 141–150. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-kesehatan-olahraga/article/download/40928/36256>
- [4] Darmawati, S., Kasliyanto, & Darlean, A. (2022). Efektivitas Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPA dan Praktikumnya Ditinjau Dari Kemandirian Siswa. *Jurnal Muara Pendidikan*, 7(2), 295–305.
- [5] Ekantiningasih, P. D., & Sukirman, D. (2023). *Trends of education and training teacher competency in information and communication technology*. 10(1), 87–105.
- [6] Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 34. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- [7] Fauzy, A., & Nurfauziah, P. (2021). Kesulitan Pembelajaran Daring Matematika Pada Masa Pandemi COVID-19 di SMP Muslimin Cililin. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 551–561. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.514>
- [8] Fazrul Prasetya Nur Fahrozy, Sofyan Iskandar, Yunus Abidin, M. Z. S. (2022). Upaya Pembelajaran Abad 19-20 dan Pembelajaran Abad 21 di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 3093–3101. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2098>
- [9] FIP-UPI, T. P. I. P. (2007). *Ilmu Dan Aplikasi Dalam Pendidikan Bagian 1 Ilmu Pendidikan Teoretis*

- (Bagian 1 c). PT Intima.
https://books.google.co.id/books?id=TkqF8C8ffK4C&pg=PA13&hl=id&source=gbs_toc_r&cad=4#v=onepage&q&f=false
- [10] Kartini, I. I., Rohaeti, E. E., & Fatimah, S. (2020). Gambaran Motivasi Belajar Peserta Didik Saat COVID 19 (Studi Kasus pada Peserta Didik Kelas VII SMP N 1 Arjasari yang sedang Belajar dari Rumah karena Pandemi Covid 19). *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 3(4), 140. <https://doi.org/10.22460/fokus.v3i4.5334>
- [11] Mubarok, R. (2022). Manajemen Lembaga Pendidikan dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 01–09. <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i1.141>
- [12] Muhajir, M. and A. (2021). Permasalahan Dalam Pembelajaran Online Pada Era Pandemi Covid-19 Serta Solusinya. *Jurnal Iqtirahaat*, 1, 11–17. <https://doi.org/10.56446/ji.v5i1.18>
- [13] Powa, N. W., Tambunan, W., & Limbong, M. (2021). Analisis Persetujuan Orang Tua Terhadap Rencana Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di SMK Santa Maria Jakarta. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN*, 10(02), 100–111.
- [14] Rahayu, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. (2022). Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2099–2104. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2082>
- [15] Rohman, A. (2020). Implementasi Teori Pembelajaran Blended Learning dalam Menyeimbangkan Kapabilitas Belajar pada Era Digital (Studi Kasus di Prodi PAI Universitas Alma Ata Yogyakarta). *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 7(1), 33–51. <https://doi.org/10.36835/annuha.v7i1.343>
- [16] Rosmana, P. S., Iskandar, S., Saputro, D. T., Dewi, R. A., & Aulia, S. N. (2022). Evaluasi Program Pembelajaran PTM Terbatas. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 129–134. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/3951/2583>